

Implementasi Mandat Rasul Paulus di Kitab Galatia 3:1-14 Pada Tindakan Diakonia dan Nilai Kontribusinya bagi Umat Gereja-Gereja di Masa Pandemi Covid-19

Elfrida Nababan

Pascasarjana Institut Agama Kristen Negeri Tarutung

Abstract:

This study aims to find out how the implications of justification by faith based on the letter Galatians 3:1-14 on the Acts of Diakonia and the Value of their Contributions to the People of the Churches during the Covid-19 Pandemic. This research is a theological study using the method of critical exegesis or interpretation of the text of the Bible. The research method used is a qualitative research method with an exegesis approach. Based on the results of exegesis, Paul asserted that faith is belief in Jesus Christ. Humans get justification or salvation from God because of God's mercy and God's grace to humans through Jesus Christ. Faith in Christ the True Gospel will enable man to gain God's salvation or justification. So that people who have faith get blessings from God. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a very large positive impact in the church's Diakonia service to the congregation so that it has made growth in quantity and quality to date. Which is rooted in the Diakonia ministry which is carried out with household visits to sick congregations, grieving congregations and congregations who have problems in their families. The implication is that if church services, especially Diakonia, are carried out properly, they will produce good quality, quantity and organic congregations. And the church will have a congregation that fears God and is obedient to God's Word.

Keywords: *apostle paul's mandate, diakonia's actions, contribution to the people*

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana implikasi pembenaran oleh iman berdasarkan surat Galatia 3:1-14 pada Tindakan Diakonia dan Nilai Kontribusinya Bagi Umat Gereja-gereja dimasa Pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan sebuah studi teologis dengan menggunakan metode critical exegesis atau penafsiran teks Kitab Suci. Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan terdapat dampak positif yang begitu besar dalam pelayanan Diakonia gereja kepada jemaat sehingga membuat pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas sampai saat ini. Yang berakar dari pelayanan Diakonia yang dilakukan dengan kunjungan rumah tangga terhadap jemaat yang sakit, jemaat yang berduka dan jemaat yang memiliki masalah-masalah dalam keluarga. Implikasinya, jika pelayanan gereja khususnya Diakonia dilaksanakan dengan baik akan menghasilkan jemaat secara kualitas, kuantitas dan organik yang baik. Dan gereja akan memiliki jemaat yang takut akan Allah dan patuh terhadap Firman Allah.

Kata kunci: *mandat rasul paulus, tindakan diakonia, kontribusi bagi umat*

PENDAHULUAN

Surat Galatia ini merupakan surat misi Paulus kepada orang Yahudi dan yang bukan orang Yahudi, yakni orang proselit dan orang kafir di Antiokhia di Pisidia, Listra dan Atena. Karena surat Galatia ini merupakan sebuah surat yang menekankan Injil adalah satu-satunya jalan keselamatan, sehingga surat ini menjadi teladan kepada kita saat ini. Dalam surat Galatia ini dikatakan bahwa setelah mendengar dan menerima berita Kristen mereka diserang dan didesak agar dalam kehidupan sehari-hari iman harus disertai oleh ketaatan kepada Taurat.¹

Doktrin pembenaran oleh iman dinyatakan dalam surat-surat penting Paulus ini (Galatia dan Roma) sebagai upayanya untuk membuktikan bahwa berkat perjanjian Allah untuk orang Yahudi dan bukan orang Yahudi. Bahwa Tuhan menerima orang bukan Yahudi sebagai Yahudi, tanpa mengharuskan mereka terlebih dahulu menjadi orang Yahudi.²

Konsep pembenaran oleh Taurat ini jelas membuat orang Yahudi berbeda dengan Paulus. Pembenaran disini menurut mereka bersifat analitis, dimana pembenaran Yahudi bersandar pada apa yang manusia perbuat, bukan atas apa yang ia terima sebagai kebenaran dari Allah.³ Sehingga kebenaran inilah yang ditentang oleh Paulus, dan dia sebut sebagai kebenaran yang manusia sendiri dapat dan realisasikan.⁴

Pengajaran dan desakan kelompok orang Kristen Yahudi itu secara tidak langsung telah menempatkan orang Kristen Galatia di persimpangan jalan. Pertanyaan yang timbul adalah: Apakah mereka harus menerima perjanjian sunat sesuai dengan desakan dari orang Kristen Yahudi dan melaksanakan hukum Taurat, supaya mereka

¹ David. J.Hesselgrave . Edward Rommen, *Kontekstualisasi Makna. Metode dan Model*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004), 267

² James. D.G.Dunn Alan M. SuggAte, *Th Justice Of God A Freh Look At The Old Doctrine Of Justification by faith*, (Amerika serikat : Paternoster press Wm. B. Eerdmans Publishig Co, 1994), 17-18

³ Warseto Freddy Sihombing, "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembenaran Oleh Iman," *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4 No. (2020): 135–157.

⁴ Harun Hadiwijono, *Iman Kristen*, (Jakarta:BPK Gunung Mulia, 2014), 408-409

menjadi anak-anak Abraham secara penuh? Ataukah mereka tetap setia kepada pemberitaan Paulus bahwa oleh iman, mereka telah dibenarkan?⁵

Inilah alasan Paulus menulis surat Galatia yakni untuk membela kebebasan dengan mengatakan bahwa baik Yahudi maupun bukan Yahudi tidak akan dapat dibebaskan dari dosa atas usahanya sendiri dengan memelihara suatu norma etika khususnya hukum Taurat. Kebenaran yang utama tentang pembenaran oleh iman bukan berdasarkan hukum Taurat telah dikaburkan oleh para pendukung Yudaisme yang bersikeras bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus harus melakukan hukum Taurat bila ia ingin sempurna di hadapan Allah.⁶ Taurat merupakan bentuk hukum Yahudi yang mengharuskan ketaatan pada peraturan yang tidak terhitung banyaknya memenuhi segala segi kehidupan.⁷

Jika kita membandingkan antara dampak atau akibat ajaran pembenaran dalam jemaat Galatia dan Roma dengan kondisi gereja masa kini, kita akan melihat adanya indikasi perbedaan. Jika dalam jemaat Galatia dan Roma, ajaran pembenaran disampaikan supaya gereja kemudian bersatu, tidak terjadi perpecahan dalam jemaat karena latar belakang suku atau bangsa (identitas) yang berbeda, maka sejak era reformasi ajaran ini justru menimbulkan persoalan bahkan mungkin dalam batasan tertentu.⁸ Pertanyaannya adalah bagaimana mandat Rasul Paulus tentang pembenaran oleh iman ini diimplementasikan dalam tindakan Diakonia Gereja-gereja pada masa Pandemi Covid-19 saat ini?

Dampak yang sangat fenomenal pandemic covid-19 di seluruh dunia telah mengubah dan memaksakan pola kehidupan yang sama sekali berbeda dari yang sebelumnya. Tidak terkecuali, gereja pun di Indoneisa telah merasakan dampaknya dengan adanya kematian dan ancaman yang di akibatkan oleh pandemi ini. Segala sesuatu telah berubah secara drastis dan dramatis sehingga, mau tidak mau dan suka tidak suka, semua orang harus menghadapi ketakutan dan kegelisahan tersebut, tidak

⁵ <http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/issue/view/26>

⁶ Merrill C. Tenney, *Survei Perjanjian Baru*, (Malang: Gandum Mas, 1992), 329-231

⁷ Roesmary Haughton, *Pembinaan Umat Kristen Awal*, (Yogyakarta: Kanisius, 1998), 3

⁸ *Ibid.*

terkecuali jemaat Gereja. Akibat kebimbangan dan ketakutan yang berlebihan, orang-orang menjadi tertekan jiwa sampai frustrasi.

Kehadiran gereja di tengah-tengah masyarakat membuat gereja tidak bisa lepas atas keprihatinan sosial yang terjadi dalam masyarakat. Untuk menyikapi hal tersebut maka gereja lewat tri tugas panggilan gereja yakni Koinonia (persekutuan), Diakonia (pelayanan) dan Marturia (kesaksian) berkontribusi bagi masyarakat Gereja dapat berkontribusi membantu permasalahan jemaat melalui pelayanan diakonia.

Sebagai lembaga yang menawarkan keselamatan nyata di dunia ini, tentu Gereja Lokal memiliki tanggung jawab besar dalam memelihara tubuh umatnya. Sebab dunia yang segar dan Gereja yang sehat mesti terdiri dari anggota masyarakat atau umat yang segar dan sehat pula, secara jasmaniah dan maupun rohaniah. Oleh karena itu, perhatian terhadap kesehatan tubuh umat di tengah wabah Covid-19, menjadi bagian penting dari aktivitas pelayanan (diakonia) gereja saat ini.⁹ Di sinilah tugas gereja akan menjadi semakin nyata dalam mewujudkan Kerajaan Allah yakni dengan membantu semua orang yang membutuhkan. Gereja bisa hidup tanpa gedung, tetapi gereja tidak bisa hidup tanpa diakonia.¹⁰ Berdasarkan pola pengajaran Paulus sebagaimana tercermin dalam Galatia 3 memperkokoh iman umat beragama untuk meningkatkan kerja sama dan kepeduliannya satu sama lain tanpa memandang suku, agama, ras, dan golongan.¹¹

Adapun yang sudah dilakukan oleh beberapa gereja dalam berdiakonia dimasa pandemi covid 19 ini yakni diakonia sosial dengan memberikan bantuan berupa sembako kepada jemaat-jemaat, diakonia dalam bentuk meningkatkan ekonomi dan juga membangun masyarakat yang mampu berswadaya adalah melalui program koperasi atau credit union. Sehingga dengan adanya pelayanan diakoni tersebut membuat hati jemaat atau umat merasa tertolong. Dengan tindakan Diakonia gereja memperbaharui akar-akar kelemahan fisik, spiritual dan sosial kita dan kebiasaan-kebiasaan merusak yang memisahkan kita satu dari yang lain.

⁹ Ejournal.imperiuminstitute.org

¹⁰ Josef Purnama Widyatmaja, *Yesusu Dan Wong Cilik: Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 1

¹¹ Journal.stt-abdiel.ac.id

Dengan sebuah harapan Iman yang hidup dan ditunjukkan dalam kehidupan sehari-hari, dimana sikap dan tindakan tersebut disebut dengan nilai-nilai values yang merupakan standart yang ditetapkan Allah sendiri. Nilai yang dimaksud disini dapat dipahami secara sederhana sebagai persekutuan yang intim /mesra yang hidup dan kasih.¹²

Adapun yang menjadi nilai-nilai values yang dimaksud disini yakni nilai keadilan, adanya kasih, pengampunan, pelayanan, keseimbangan, kekudusan, kedamaian dan sukacita ditengah-tengah mereka, membantu orang-orang yang sedang dalam kesusahan.¹³ Nilai-nilai yang dimaksud disini lebih merujuk kepada buah Roh yang telah dihasilkan setiap orang-orang percaya sebagai bukti keimanannya kepada Kristus. Buah roh yang dimaksud disini yakni Kasih, Sukacita, Kesabaran, Kemurahan dan Kebaikan, Kesetiaan, Kelemah Lembutan Dan Penguasaan Diri serta Damai Sejahtera. Inilah yang harus nampak dalam kehidupan orang beriman di dalam kehidupan sehari-hari.¹⁴

Penulis meneliti untuk mengetahui bagaimana implikasi membenaran oleh iman berdasarkan surat Galatia 3:1-14 pada Tindakan Diakonia dan Nilai Kontribusinya Bagi Umat Gereja-gereja pada masa Pandemi Covid-19 di Kab. Humbang Hasundutan.

Konsep Pembenaran

Istilah pembenaran dan kata kerja “membenarkan” jika dipakai dalam konteks teologi mempunyai arti “masuk ke dalam suatu hubungan yang benar dengan Allah”, atau mungkin juga “dijadikan benar di hadapan pandangan Allah”.¹⁵ Ajaran pembenaran berhubungan dengan pertanyaan tentang apa yang harus dilakukan oleh seorang individu supaya diselamatkan. Pertanyaan ini di sepanjang sejarah Gereja masih terus diperdebatkan, bahkan mengalami kekacauan. Mengapa? Menurut McGrath ada beberapa faktor yang menyebabkannya. Pertama, tidak adanya

¹² A. Widyamartaya, *Keluarga Kristani dalam Dunia Modern*, Yogyakarta: KANISIUS, 1994), 40

¹³ <https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/8/7>

¹⁴ <https://osf.io/preprints/hfb2x/>

¹⁵ Sihombing, “Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembenaran Oleh Iman.”

pengumuman resmi dari Gereja mengenai masalah ini selama lebih dari seribu tahun. Kedua, ajaran mengenai pembenaran tampaknya telah menjadi topik perdebatan yang disukai di antara teolog-teolog periode akhir Abad Pertengahan dengan hasil bahwa sejumlah pendapat yang tidak proporsional atas persoalan itu masuk ke dalam peredaran.¹⁶

Beberapa ahli teologi memberi pengertian tentang pembenaran. Menurut Thiessen, dari pembawaannya, setiap orang bukan saja merupakan anak si jahat, tetapi juga seorang yang melakukan pelanggaran dan kejahatan (Rom 3:23; 5:6-10; Ef 2:1-3; Kol 1:21; Tit 3:3). Ketika dilahirkan kembali, maka seseorang menerima hidup dan perangai yang baru; ketika mengalami pembenaran, ia menerima kedudukan yang baru. Pembenaran dapat dijelaskan sebagai tindakan Allah yang menyatakan sebagai benar orang yang percaya kepada Kristus. Menurut Ladd pembenaran ialah pernyataan Allah, hakim yang adil, bahwa orang yang percaya kepada Kristus, sekalipun penuh dengan dosa, dinyatakan benar – dipandang sebagai benar, karena di dalam Kristus orang tersebut telah memasuki suatu hubungan yang benar dengan Allah”.¹⁷

Menurut Thiessen, beberapa hal yang tercakup dalam pembenaran yakni: (1) pembenaran adalah penghapusan hukuman (Yes 53: 5-6; 1 Ptr 2: 24). (2) Pembenaran adalah pemulihan hubungan baik (2 Taw 20: 7; Yak 2: 23). (3) Pembenaran adalah penghitungan kebenaran. Dihitung artinya dianggap sebagai atau dimasukkan dalam bilangan. Yang dimasukkan bukanlah kebenaran sebagai sifat Allah, tetapi yang diperhitungkan ialah kebenaran yang disediakan Allah bagi mereka yang percaya kepada Kristus. Oleh karena itu, orang yang telah dibenarkan itu telah diampuni dosanya dan telah dihapus hukumannya ; ia juga telah memperoleh kembali hubungan baik dengan Allah melalui penghitungan kebenaran Kristus.¹⁸

Martin Luther mengatakan bahwa Pembenaran dihadapan Allah adalah hasil dari anugerah ilahi, bukan upah perbuatan. Pembenaran sebagai pernyataan dibenarkan dan dibebaskan dari dosa melalui kebenaran Kristus. Sehingga jasa manusia sama

¹⁶ Alister E. McGrath, *Sejarah Pemikiran Reformasi*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 115-117

¹⁷ Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematis*, (Malang: Gandum Mas, 2008), 421

¹⁸ *Ibid.*, 422-424.

sekali tidak berlaku dalam membenaran. Iman hanya memperoleh, meraih, menerima, mengenakan dan mendaulat apa yang dilakukan Kristus. Dan proses keselamatan adalah karya Allah tritunggal.¹⁹

Luther memahami bahwa membenaran dalam konteks perjanjian; supaya manusia dibenarkan oleh Allah maka Luther percaya harus ada syarat minimum (*quod in se est*) yang harus dipenuhi oleh manusia ; syarat itu adalah *humility* dan *faith*. Kedua, manusia tidak mampu memenuhi syarat minimum tersebut; hanya Allah yang berkarya dalam diri manusia dapat membuat kita memiliki *humility* dan *faith*, dan cara yang Allah gunakan adalah melalui jalan salib. Ketiga, dalam jalan salib, manusia akan menemukan betapa dirinya berdosa dan tanpa pengharapan dan dengan cara inilah Allah membentuk manusia menjadi *humble* dan kepada orang yang demikianlah Allah akan mengaruniakan iman. Keempat, iman yang dimiliki oleh manusia inilah yang akan membuat manusia: a) Mampu melihat anugerah keselamatan yang Allah kerjakan dalam salib Kristus. b) Membuat manusia akhirnya mempercayakan hidupnya pada janji keselamatan yang tersembunyi dalam salib Kristus tersebut. c) Menjadikan manusia bersatu dengan Kristus. Waktu manusia bersatu dengan Kristus maka kebenaran yang adalah milik Kristus akan di-*impute*-kan kepada manusia sehingga orang itu akhirnya dinilai/dinyatakan benar oleh Allah.²⁰ Pembenaran hanya oleh iman (atau lebih tepat lagi hanya oleh Kristus melalui iman) berarti bahwa aku sudah yakin akan diterima, bukan karena aku hidup dengan baik, tetapi karena Kristus mati untuk aku. Yang menjadi pokok permasalahannya adalah apakah dasar dari pembenaran itu. Sehingga pembenaran oleh iman berarti bahwa kita dapat memperoleh kepastian dihadapan Allah berdasarkan salib Yesus Kristus. Ini artinya bahwa kita dapat beranjak pada perbuatan-perbuatan baik bukan demi memperoleh persetujuan dan penerimaan Allah, tetapi karena Ia telah menerima kita. Ketaatan kepada Allah adalah jawaban bebas dan penuh kasih dari anak-anakNya, bukan tindakan yang

¹⁹Mangisi S. E. Simorangkir, *Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Relevansinya di Indonesia*, (Bandung: Penerbit Satu-satu, 2011), 125, 129.

²⁰https://www.academia.edu/21894389/FORENSIC_JUSTIFICATION_Ditinjau_dari_Teolgi_Paulus

serakah untuk mengumpulkan imbalan sebanyak-banyaknya dari mereka yang mengejar restu Allah.²¹

J.I. Packer dan Thomas C. Oden mengatakan membenaran adalah tindakan yudisial Allah yang berkemurahan yang sepenuhnya membebaskan orang berdosa yang bertobat dan percaya (Rom 3:24-26; 5:1).²² Edward W.A. Koehler mengatakan bahwa membenaran adalah tindakan Allah yang bertumpu pada penebusan sempurna Kristus, menyatakan bahwa seluruh dunia dibenarkan dalam pandangan Allah, serta meneruskan dan memberikan pengaruh pernyataan ini kepada semua orang yang ia jadikan beriman oleh pekerjaan Roh Kudus melalui anugerah.²³

Dengan demikian, istilah membenaran *díke* (keadilan), *díkaios* (adil, benar), *dikaiosýnē* (pembenaran, kebenaran), *dikaióō* (untuk membenarkan), *dikaíōma* (peraturan), *dikaíōsis* (pembenaran), *dikaiokrisía* (keputusan yang benar) merupakan keadaan yang telah menjadikan manusia memperoleh kebebasan dari suatu tuntutan, hukuman atas apa yang ia lakukan. Sehingga status atau kebebasan tersebut diperoleh dari hasil membenaran yang telah dilakukan oleh Allah. Dengan kata lain membenaran menjadikan seseorang masuk ke dalam suatu hubungan yang benar dengan Allah, atau mungkin juga “dijadikan benar di hadapan pandangan Allah. Sementara membenaran menurut para teolog, penulis mengambil pendapat Thiessen, Martin Luther, J.I. Packer dan Thomas C. Oden, yang dimana bahwa membenaran itu adalah oleh iman dan anugerah dari Allah yang telah membebaskan manusia dari tuntutan hukum yang menjadikan manusia memiliki hubungan yang baru dengan Allah.

Tugas Panggilan Gereja Diakonia

Berbicara tentang pelayanan Diakonia, Pelayanan Diakonia pertama-tama harus dimulai dari anggota keluarga. Artinya bahwa keluarga adalah titik berangkat dari pelayanan, ketika warga jemaat mampu membangun keluarganya maka warga jemaatnya akan mampu membangun sesamanya di luar keluarganya. Sasaran

²¹Tony Lane, *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 137

²²J.I. Packer, Thomas C. Oden, *Satu Iman Konsensus Injili*, (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 91

²³Edward W.A. Koehler, *Intisari Ajaran Kristen*, (Pematangsiantar: ALI, 2012), 163

Diakonia yang berikut adalah dalam persekutuan, dimana injil diberitakan dan dipercayai, yaitu dalam jemaat. Di situ mereka yang lemah dan membutuhkan bantuan harus memperoleh bagian dalam kebahagiaan umat Allah dan tidak boleh ada yang hidup dalam kesusahan karena penyakit, kemiskinan, penderitaan, kesepian, dan lain-lain.

Jangkauan pelayanan Diakonia berbeda-beda, bukan hanya perkembangan masyarakat dan sosial saja yang dilihat tetapi juga pandangan-pandangan teologis. Luasnya Diakonia suatu gereja dapat dilihat dari visi dan misi gereja tersebut karena Diakonia adalah pernyataan dari kehidupan gereja. Tujuan dalam melakukan Diakonia harus jelas kepada siapa dan apa yang dilakukan oleh gereja dalalam berDiakonia. Gereja terlebih harus melihat realita sosial yang terjadi di masyarakat. Pelayanan Diakonia yang dimulai dari keluarga, anggota jemaat harus semakin bertumbuh dan menyebar ke luar.

Dengan demikian maka pemahaman tentang pelayanan Diakonia tidak hanya untuk melayani sesama yang dalam hal ini orang Kristen saja atau yang seiman melainkan pelayanan Diakonia juga melayani orang-orang yang membenci kita. Dalam kaitannya dengan pelayanan diakonia yang bersifat holistik, Yesus juga memberikan penekanan terhadap pelayanan bagi mereka yang hina. Artinya bahwa pelayanan diakonia tidak terbatas untuk setiap anggota jemaat saja melainkan mencakup semua orang sebagai sesama manusia yang berada dalam kesusahan.²⁴

Gereja melayani orang lain agar menjadi ‘manusia utuh’ dengan cara memberdayakan orang lain supaya bisa bangkit dari kelemahannya. Sebab, Pelayanan Gereja merupakan pelayanan kepada manusia. Melayani bukan hanya melakukan sesuatu untuk orang lain melainkan juga member-dayakan orang lain agar bisa bangkit dari kelemahannya. Orang lain pun turut diberdayakan, digerakkan agar mampu bangkit dari kelemahannya. Sehingga, pelayanan membutuhkan gerakan bersama di mana semua orang merupakan subjek yang ikut bertanggung jawab. Pemahaman ini semata-mata tidak menuntut supaya setiap orang hidup bersama dengan yang lain dalam berbagai tingkat kehidupan sosial melainkan berusaha tiada hentinya

²⁴ Abineno, J. L. Ch, *Sekitar Diakonia Gereja*,(Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 26-27

melibatkan diri bagi kesejahteraan dalam bentuk-bentuk kehidupan sosial yang ada. Setiap orang seturut kemampuannya masing-masing, berusaha menggapai dan mengembangkan kesejahteraan karena kesejahteraan bersifat umum atau bersama.²⁵

Diakonia juga merupakan wujud dari “berita kesukaan atau kabar baik” (εὐαγγέλιον) bagi orang-orang miskin, menghibur orang-orang yang berduka, menguatkan orang-orang yang lemah, memberi makan orang-orang yang lapar, menyembuhkan orang-orang yang sakit, yang buta, yang lumpuh. Hal itulah yang dikerjakan Yesus selama hidup-Nya (Luk. 4:18-19). Melalui pelayanan diakonia maka berita kesukaan diwujudkan dan semua orang menerima keselamatan, kasih karunia dan kebebasan. Dengan demikian pelaksanaan pelayanan diakonia tersebut berorientasi pada tindakan Allah dalam kasih-Nya dalam memberikan pembebasan dan keselamatan kepada umat-Nya yang menderita dan yang menjadi korban ketidakadilan. Hal tersebut diawali dengan pembebasan bangsa Israel dari perbudakan Mesir dan disempurnakan dalam Yesus Kristus melalui kehadiran-Nya dan pekerjaan serta pelayanan-Nya di tengah dunia. Sebagai konsekwensi dari kasih Allah tersebut maka seluruh orang percaya juga harus mampu menunjukkan kasihnya melalui perbuatan dan menegakkan keadilan bagi mereka yang membutuhkan sebagai wujud pelayanan kepada Allah dan sesama. Dalam hal ini, pelayanan diakonia adalah tugas dan tanggung jawab semua orang percaya untuk menyatakan kasih Allah kepada sesama yang menderita dan mewujudkan keadilan bagi mereka.²⁶

METODE PENELITIAN

Tulisan ini menggunakan metode *critical exegesis* atau penafsiran teks Kitab Suci. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis yaitu metode penelitian kualitatif dengan pendekatan eksegesis. Adapun metode eksegesis yang dipakai disini yakni kritik historis. Metode ini merupakan suatu pendekatan yang memanfaatkan setiap sarana historis dalam usaha untuk merekonstruksi sejarah dan memahami dokumen-dokumen yang diproduksi oleh sejarah itu. Tujuannya adalah bersifat historis dan untuk mencapai tujuan itu bekerja secara kritis dan sistematis. Pendekatan tersebut

²⁵ https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/13358/2/T2_752016203_BAB%20II.pdf

²⁶ <https://journal.stsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>

berusaha memahami dan menafsirkan, tetapi tidak menilai apa yang ditemukan.²⁷ Objek dalam penelitian ini adalah partisipasi pemimpin gereja dan jemaat dengan kaitannya terhadap Implementasi Mandat Rasul Paulus di Kitab Galatia 3:1-14 Pada Tindakan Diakonia Dan Nilai Kontribusinya Bagi Umat Gereja-gereja di Kab. Humbang Hasundutan di masa Pandemi Covid-19. Yang menjadi subjek dalam penelitian ini yaitu pimpinan gereja HKBP, yang berada di Kab. Humbang Hasundutan. Lokasi yang penulis pilih untuk melakukan penelitian adalah Gereja HKBP di Kab. Humbang Hasundutan. Dan penelitian ini dilaksanakan pada bulan Februari 2021. Dalam melakukan teknik analisis data penulis menggunakan beberapa teknik analisis data yaitu: Metode penafsiran yang dilakukan dengan menggunakan syarat dan langkah-langkah penafsiran Alkitab, adapun penafsiran yang dipakai adalah panduan penafsiran A.A Stompul dan Ulrich Bayer, sehingga langkah-langkah yang dipakai dalam penafsiran Alkitab di sini adalah diawali dengan pengenalan surat Galatia, seperti Penulisan Surat Galatia, Waktu dan tempat Penulisan, Penerima Surat, tujuan Penulisan surat, dan Pembagian Surat Galatia. Kemudian untuk metode eksegetis penulis memakai panduan penafsiran Gordon D. Fee dengan langkah-langkah sebagai berikut: Analisis Teks, Kritik Teks, Analisis Perbandingan Terjemahan, Kritik Sastra, Sitz Im Leben, Tafsiran Ayat per Ayat, Tafsiran Keseluruhan, dan Skopus.²⁸

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengantar Surat Galatia

Surat Galatia ini adalah merupakan surat keempat, karangan Paulus dalam Perjanjian Baru. Inti surat ini adalah: Allah melalui Yesus yang disalibkan kini menyelamatkan manusia hanya oleh karena iman. Sunat dan pelaksanaan hukum taurat bukan prasyarat untuk mendapatkan keselamatan. Galatia 1:6-2:21, memuat pembelaan jabatan kerasulan Paulus dan kesetiaan Injilnya. Dimana para pengacau di Galatia merongrong kewibawaan Paulus dengan berkata bahwa ia tidak mendapat Injil

²⁷ Diane Bergant dan Robert J. Karris, *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius, 2002), 24

²⁸ Gordon D. Fee. *New Testament Exegesis; Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa Dan Pelayan Gereja*, (Malang : Literatur SAAT, 2008), 21-25

dan perutusannya dari Tuhan sendiri. Galatia 3:1-4:3, merupakan bagian inti. Mau dibuktikan bahwa Injil yang diberitakan Paulus sungguh membebaskan orang percaya dari hukum Taurat sebagai tata penyelamatan. Galatia 5:1-6:10, mengambil kesimpulan praktis dari apa yang diuraikan sebelumnya. Orang yang sudah dimerdokakan oleh Kristus dari hukum taurat jangan menjadi budak lagi atas bujukan orang lain. Galatia 6:11-18 di sini terulang peringatan kembali terhadap para pengacau. Paulus sendiri hanya bermegah atas Kristus yang disalibkan dan Paulus menjadi setia kawanNya, hanya itulah yang berarti bagi semua orang beriman.²⁹

John Drane menyatakan bahwa surat Galatia dapat dibagi daam tiga bagian utama yang membahas secara berturut-turut tiga ide palsu yang dikemukakan oleh orang-orang kristen Yahudi yang mengunjungi jemaat di Galatia untuk menyebarkan kekristenan yang bercorak Yahudi. Bagian pertama (1:1-2-21), pembelaan Paulus terhadap keabsahannya sebagai rasul yang diutus oleh Allah. Mulai dari salam pembukaan surat (1:1-9), Paulus sudah mencoba memberi keyakinan kepada sidang pembacanya agar tidak meragukan kerasulannya. Paulus menyatakan bahwa ia telah menerima kerasulannya dan Injilnya langsung dari Allah dan karena itu bebas dari wibawa-wibawa lain.

Bagian kedua (3:1-5:12), Paulus menjelaskan keunggulan berita Inilnya secara teori (pengajaran). Hal ini dilakukan Paulus berkaitan dengan orang-orang kristen di jemaat Galatia yang mulai terpengaruh terhadap ajaran ke Yahudian yang menekankan sunat dan hukum taurat. Dalam menjelaskan keunggulan berita Injil tersebut, Paulus menguraikannya dari berbagai pengalaman hidup.

Bagian utama yang ketiga (5:13-6:10) menguraikan kemerdekaan tentang kemerdekaan Kristen oleh karena Injil, sekaligus menguraikan cara menggunakan dalam kehidupan dan kelakuan. Pada bagian ini, Paulus menjelaskan ajarannya secara praktis karena langsung menyangkut praktek pelaksanaannya dalam kehidupan orang-orang Kristen di jemaat-jemaat Galatia.

Pada bagian penutup (6:11-18), Paulus berusaha meyakinkan jemaat-jemaat Galatia bahwa surat tersebut memang hasil tulisan tangannya sendiri, dan kembali

²⁹ C. Gonen, *Pengantar ke dalam Perjanjian Baru*, (Yogyakarta : Kanisius : 2000), 251-253

Paulus menyinggung tema pada bagian kedua yang menggambarkan lawan-lawannya sebagai orang yang hanya ingin pamer didalam daging dan menuntut sunat dari orang-orang Galatia, tetapi mereka sendiri tidak menjalankannya, sebaliknya Paulus melihat kemuliaan dirinya pada salib Kristus. Dan akhirnya surat ditutup dengan amat mendadak (6:17-18).³⁰

Galatia adalah nama yang dulunya diberikan kepada wilayah Utara-Tengah Asia Kecil dimana para penjelajah dari Gaul menetap dalam abad yang ketiga SM dan mendirikan suatu kerajaan yang merdeka selama bertahun-tahun. Halis. Pemerintah Romawi mempersatukan wilayah Utara menadi suatu kelompok wilayah yang lebih besar dan menjadikannya suatu provinsi dengan nama Galatia. Dengan demikian, dibawah pemerintahan Romawi Galatia berarti Galatia Asli, yang telah didirikan oleh bangsa Gaul, atau provinsi Galatia.

Surat ini muncul akibat perdebatan umum tentang pemeliharaan hukum Taurat, yang ditulis oleh seorang pembela kebebasan yang mengatakan bahwa baik Yahudi maupun bukan tidak akan dapat dibenarkan dari dosa ayas usahanya sendiri dngan memelihara suatu norma etika. Sehingga surat Galatia disebut magna charta emansipasi rohani, karena ia menyatakan bahwa Kristus telah menebus kita dari kutuk hukum Taurat dengan jalan menjadi kutuk karena kita, sehingga oleh iman kita menerima Roh yang dijanjikan itu (Galatia 3:13-14).

Galatia tidak ditulis sebagai esai sejarah pada waktu itu. Ia merupakan protes menentang penyelewengan terhadap Injil Kristus. Kebenaran yang utama tentang membenaran berdasarkan iman bukan berdasarkan hukum telah dikaburkan oleh para pendukung Yudaisme yang bersikeras bahwa orang-orang yang percaya kepada Kristus harus melakukan hukum bila mereka ingin sempurna dihadapan Allah.

Terkhusus pada teks Galatia 3:1-14 ini merupakan satu bagian dari berita Injil yang disampaikan oleh Paulus kepada jemaat Galatia. Dalam pasal ini membentangkan tentang kebenaran oleh iman kepada Kristus dengan menunjukkannya dalam sikap hidup. Dasar dari membenaran itu terdapat didalam iman kepada Yesus Kristus.

³⁰ John Drane, *Memahami Perjanjian Baru Pengantar Historis-Teologis*, 323

Dalam menafsirkan Galatia pasal 3:1:29, maka penulis perlu menghubungkannya dengan seluruh isi kitab Galatia. Teks tersebut tidak disajikan sebagai sebuah peristiwa biasa, tetapi merupakan peristiwa pelantikan-Nya. Penempatan teks pada pasal 3 ini membuatnya begitu penting bagi pengembangan seluruh tema-tema dan cerita dalam kitab Galatia. Dan justru oleh penyaian pada pasal 3 inilah, karangan dan tema-tema teologi yang penting berpusat pada teks ini dan kemudian dikembangkan dalam kitab Roma-Efesus.

Dalam tafsiran kitab Galatia psl 1 s/d 3, maka dalam hal ini dapat dihubungkan dengan seluruh kitab Galatia. Sementara dalam Galatia pasal 3 ini mencatat tentang membenaran hanya oleh iman. Penafsiran menemukan bahwa dalam teks itu berfungsi sebagai menghubungkan antara bagian yang satu dengan bagian yang lain. Pasal 3 inilah tema yang paing menonjol dalam hal membenaran yang dilakukan oleh Yesus Kristus bukan karena melakukan hukum Taurat. Teks itu bersifat menerangkan terhadap teks-teks yang lain dalam surat Paulus. Ini cocok dengan konteks karangan dengan menguasai aspek retorika dan penafsir mengetahui kepada masalah-masalah kesejarahannya. Maka hal yang terjadi jika dihilangkan akan kehilangan maknanya bagi teks itu akan sulit untuk menemukan apa sebenarnya yang menadi kunci dari teks itu. Bila teks pasal 3 tentang membenaran oleh iman maka akan mempengaruhi keseluruhan struktur dan isi dokumen itu. Karena menurut penafsir Galatia pasal 3 ini adalah patokan bagi pasal yang lain tentang membenaran dan kemenangan orang-orang percaya.

Pesan yang disampaikan dari teks itu adalah bahwa manusia dibenarkan karena iman kepada Yesus Kristus bukan karena melakukan hukum Taurat seperti yang dikatakan pngaar-pengajar Yahudi itu. Seperti dalam ayat 3 dijelaskan bahwa mereka telah memulainya dengan Roh artinya mereka sudah menerima Yesus Kristus sebagai jalan mereka dibenarkan maka mereka harus senantiasa beriman kepada Yesus Kristus. Perbuatan-perbuatan baik harus ada namun bukan sebagai syarat yang mutlak ditambahkan untuk memperoleh membenaran karena Allah telah membenarkan kita bukan karena melakukan hukum Taurat, tetapi karena RahmatNya.

Terjemahan-terjemahan Alkitab, sejak tahun kira-kira 45 SM kedudukan bahasa Ibrani digantikan oleh bahasa Aram. Pada tahun-tahun selanjutnya protes penerjemahan terus berlangsung dengan hasilnya sebagai berikut : 1. Terjemahan Septuaginta dalam bahasa Yunani. 2. Terjemahan Pesyita dalam bahasa Siria. 3. Terjemahan Vetus Latin dalam bahasa Latin. 4. Terjemahan Vulgata dalam terjemahan bahasa Latin Lama.

Tafsiran Keseluruhan

Dalam ayat 1-5 Paulus langsung menyapa dengan cara yang penuh kasih yaitu dengan menggunakan kata *bodoh* yang mana dalam konteks ini bukanlah menunjuk kepada kata makian, tetapi kata ini menunjuk kepada sikap. Sikap orang Galatia yang telah mengetahui suatu ajaran yang benar, tetapi mereka dengan cepat juga dipengaruhi, mereka menerima penguasaan yang tidak ada artinya seolah-olah mereka cepat terpesona. Paulus hendak mengatakan bukankah Yesus Kristus yang disalibkan itu telah dilukiskan dengan terang di depanmu? Menurut Paulus tidak masuk akal bahwa jemaat Galatia lekas meninggalkan Injil Kristus itu, tersirat makna bahwa Paulus merasa sangat heran dengan kejadian yang sedang dialami oleh jemaat Galatia yang cepat tergoda dan terpengaruh serta kembali berubah haluan untuk melakukan hukum Taurat, dengan begitu memungkirinya Yesus yang telah disalib itu.

Jemaat Galatia tidak dapat menyangkal bahwa mereka sebagai orang-orang Kristen memulai dengan Roh. Paulus dengan tegas memberikan teguran dan peringatan kepada jemaat Galatia yang sebenarnya mereka sudah menjadi Kristen dan memulai iman kepercayaan mereka dengan Roh Allah, tetapi ketika para pengajar sesat datang masuk ke dalam jemaat Galatia mereka cepat sekali meninggalkan iman percaya mereka pada ajaran Injil Kristus dan berpindah kembali melakukan hukum Taurat dalam hidup mereka, inilah yang Paulus maksud dengan mengakhirinya di dalam daging.

Jadi kalau begitu mereka memulai dengan Roh dan berakhir dengan daging, maka segala sesuatu yang mereka alami adalah sia-sia baik itu pengalaman indah yang menyertai Roh Kudus. Jikalau orang-orang Galatia tidak percaya sepenuhnya kepada Yesus Kristus yang disalibkan itu maka sia-sia semuanya pengalaman Roh itu mustahil

ditiadakan seluruhnya oleh ayat 2 dan 4, tetapi pada ayat 5 dilihat dari sudut lain. Jemaat-jemaat Galatia sudah menerima Roh dan telah mengalami kekuatan secara rohani. Jadi pemberian Roh ialah sumber hidup baru dalam kehidupan jemaat Galatia, karena Allah yang memberikan Roh itu. Dengan demikian masalah hukum Taurat pada hakikatnya adalah mengenai pandangan manusia tentang Allah, apakah Allah bagi manusia seorang hakim, yang dari jauh menghakimi manusia dan yang harus manusia perdamaian dengan perbuatan-perbuatan baik, atautkah Allah bagi manusia seorang Bapak yang memulihkan hubungan-hubungan dengan anak-anakNya.

Selanjutnya dalam ayat 6-9 Paulus menjelaskan bahwa secara positif kebenaran oleh iman adalah sesuai dengan Perjanjian Lama. Dalam ayat 10-12 Paulus menegaskan bahwa segi negatif hukum Taurat yakni manusia tidak dapat dibenarkan sesuai dengan PL juga. Bahwa dalam seluruh bagian ini (ayat 6-14) tema-tema yang muncul ialah mengenai berkat iman Abraham serta kutuk hukum Taurat. Orang-orang Galatia sebagai anak-anak Abraham mengambil bagian dalam berkat iman kepercayaan Abraham. Bagi Paulus hanya iman percayalah yang menentukan dan Abraham menjadi bapak orang-orang percaya dan kepercayaan itu diperhitungkan sebagai kebenaran. Artinya bukan seolah-olah kepercayaan itu kebenaran, melainkan bahwa bagi Allah kepercayaan itu ialah sungguh-sungguh kebenaran. Orang percaya ialah orang benar, dalam pandangan ini kepercayaan tidak dilihat sebagai prestasi, tetapi sebagai jawaban atas janji Allah kepada Abraham. Oleh karena itu Allah memperhitungkan kepercayaan itu sebagai kebenaran bukan berdasarkan hak manusia, melainkan berdasarkan anugerah Allah sendiri (Rom 4:4,5), sehingga orang benar ialah orang yang diterima Allah.

Dengan demikian dikatakan bahwa orang Kristen berasal dari kepercayaan. Mereka hidup dari iman kepada Allah, sama seperti Abraham, begitulah ada persekutuan hakiki antara Abraham dengan mereka yang percaya oleh karena mereka disebut anak-anak menurut Roh seperti yang dikatakan didalam pasal 3 ayat 7.

Galatia 3:10-14 iman itu mengesampingkan hukum taurat. Hukum Taurat mengerjakan justru kebalikan dari berkat iman Abraham. Kepada mereka yang mencari kehidupan dalam hukum Taurat harus dikatakan bahwa mereka berada di

bawah kutuk. Seperti yang tertulis di dalam Ulangan 27:26 terkutuklah setiap orang yang tidak setia melakukan segala sesuatu yang tertulis dalam hukum Taurat. Ini merupakan peringatan kepada umat Israel agar mereka menaati hukum Taurat dengan sebaik-baiknya. Paulus memakai kutipan nats ini untuk menjelaskan dari mana kutuk itu, dan kepada siapa kutuk itu akan ditujukan. Sebaliknya hukum Taurat harus dilakukan siapa yang melakukannya akan hidup (Im 18:5, Rom 10:5). Tetapi kepercayaan itu bukanlah melakukan sesuatu, melainkan menerima sesuatu. Sehingga dapat dikatakan bahwa hukum Taurat itu bukan dari iman, artinya titik tolak dari Taurat tidaklah terletak dalam kepercayaan. Mereka yang mau hidup dari melakukan hukum Taurat, berusaha mendirikan kebenaran mereka sendiri (Rom 10:3), hanya bila kita percaya maka kita menyerahkan diri kepada Allah, kita mengharapkan hidup itu dari padaNya, kita takluk kepada kebenaran Allah.

Demikianlah kita dapat mengerti pertukaran luar biasa yang dilukiskan Paulus, mereka yang mencari berkat dari melakukan hukum taurat akan memperoleh kutuk, tetapi mereka yang mengakui bahwa jalan melakukan hukum Taurat itu berakhir pada kutuk sebenarnya sudah siap untuk menerima berkat. Sehingga hukum Taurat tidak mempersiapkan seseorang untuk menerima berkat. Barulah dengan kemungkinan yang diberikan dalam Injil itu dan seseorang dapat menjadi merdeka. Menurut Paulus orang yang dibenarkan ialah yang menerima kebenaran dari Allah.

Ayat 13-14 merupakan penutup dengan tema berkat dan kutuk. Kutuk berlaku untuk seluruh umat manusia (ayat 10), berkat adalah bagi setiap yang hidup dari iman (ayat 7). Paulus menegaskan bahwa iman adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus. Yesus dijadikan dibawah hukum Taurat (4:4) dan kutuk hukum Taurat menimpa Dia, sehingga Ia menjadi kutuk karena kita. Dengan tujuan menjelaskan kita dari kutuk itu. Sehingga jalan iman merupakan kebalikan dari jalan melakukan hukum Taurat. Seluruh sejarah umat Israel dari perjanjian kepada Abraham, mempeunyai makna universal atau mengenai seluruh umat manusia. Makna universal itu diwujudkan dalam Yesus Kristus (Gal 3:28), Paulus memperkuat argumentasinya dengan suatu kutipan Ul 21:23). Ayat 14b menjelaskan berkat itu terdiri atas penerimaan Roh yang

dijanangkan, yaitu Roh Kristus (2 Kor 3:17) yang menjadikan kita anak-anak Allah (Gal 4:6).

Skopus: Pelaksanaan Pelayanan Diakonia di Gereja HKBP Dolok Nauli dan Huta Gurgur Humbang Hasundutan

Setelah melihat tafsiran-tafsiran diatas adapun yang menjadi skopus dalam teks pembenaran menurut Rasul Paulus dalam Galatia 3:1-14 “*Pembenaran dari Allah mendatangkan Hidup, Berkat dan Roh yang telah dijanjikanNya*”

Gereja HKBP Dolok Nauli memiliki 486 Kepala Keluarga. Dan sebelum Pandemi terjadi gereja HKBP Dolok Nauli melakukan ibadah sebanyak dua sesi disetiap ibadah minggu. Namun setelah pada masa pandemic ibadah dilakukan sebanyak empat sesi karena mengikuti protocol kesehatan yang telah dikeluarkan oleh pemerintah. Namun walaupun dimasa pandemic ini menurut hasil wawancara yang telah dilakukan ibadah berjalan dengan baik, baik dari pelayanan Firman Tuhan dan jemaat yang telah menerima Firman Tuhan. Gereja HKBP Dolok Nauli adalah salah satu jemaat mandiri yang juga memperhatikan masalah-masalah yang terjadi di dalam jemaat, hal konkrit dari bentuk perhatian Gereja HKBP Dolok Nauli ini adalah program-program Diakonia yang dibentuk untuk membantu warga jemaat yang lemah dalam bidang ekonomi.

Dari hasil wawancara yang telah dilakukan penulis kepada pimpinan Gereja HKBP Dolok Nauli. Dari wawancara yang telah dilakukan gereja telah melakukan pelayanan Diakonia dengan baik. Penulis melihat hal ini menjadi faktor bertumbuhnya iman jemaat di dalam gereja HKBP Dolok Nauli. Dan dari hasil wawancara penulis menganalisi bahwa pelayanan diakonia dapat dikatakan berjalan atau dilakukan dengan baik dengan melihat tingkat kehadiran jemaat datang beribadah disetiap minggunya. Bahkan dalam situasi pandemic saat ini dikatakan bahwa ketika gereja melakukan ibadah dirumah-rumah membuat jemaat merasakan kerinduan untuk beribadah bersama di gereja.³¹

³¹ Hasil Wawancara dari Pdt. Jakkon Hasudungan Sinaga dan Amang Guru Jemaat Gereja HKBP Dolok Nauli

Berdasarkan hasil temuan lapangan yang penulis peroleh, bagian yang menarik perhatian khusus penulis ialah pemahaman pelayan khusus (majelis jemaat) serta sebagian besar anggota jemaat terhadap pelayanan Diakonia mempunyai pemahaman yang cukup baik dan mempunyai pandangan bahwa Diakonia perlu dilakukan untuk membantu sesama yang membutuhkan bantuan dan berkekurangan dan ingin mewujudkan kasih yang telah Yesus ajarkan.

Pelayanan Diakonia di Jemaat HKBP Dolok Nauli yang kemudian dalam program kerja jemaat disebut sebagai pelayanan kasih, dikatakan juga bahwa pelayanan Diakonia gereja yang dilakukan sebelum dan semasa covid tidak ada perbedaan. Artinya bahwa situasi pandemic saat ini tidak mengurangi atau menghalangi pelayanan Diakonia dilakukan. Adapun program pelayanan Diakonia yang dilaksanakan antara lain: Menjenguk orang yang sakit setiap hari minggu disetiap lingkungan. Jika yang sakit lebi dari satu maka semua penatua digereja dibagi dua, jika tiga orang yang sakit yang mau dijenguk maka penatua dibagi menjadi tiga. Meningkatkan kualitas pelayanan pembelajaran PAUD, Memberikan penghiburan kepada keluarga yang berduka. Memberikan sumbangan berupa bahan pokok khususnya untuk yang sakit diberikan 1,5 kg gula, uang sebanyak 150.000, jika yang sakit diopname di Rumah Sakit diberikan dana sosial sebanyak 200.000. Untuk yang meninggal ada perbedaan antara yang meninggal saurmatua sebanyak 150.000, sedangkan yang belum saurmatua sebanyak 200.000.³²

Adapun yang menjadi tantangan gereja HKBP Dolok Nauli dalam melakukan pelayanan Diakonia dimasa pandemic covid-19 ini ada sedikit, yakni ketika memberikan penghiburan kepada keluarga yang berduka yang biasanya dilakukan oleh semua penatua dan saat ini dibatasi jumlahnya. Dengan adanya pembatasan sosial. Dalam hasil wawancara penulis terhadap pendeta atau pemimpin jemaat masa pandemic ini dikatakan bahwa tidak berpengaruh akan tingkat ataupun keadaan iman jemaat. Dianggap biasa-biasa saja walaupun dibulan delapan yang lalu dilakukan ibadah dirumah namun itu tidak berlangsung lama. Dan dikatakan bahwa masa pandemic ini tidak berpengaruh terhadap tingkat kehadiran jemaat beribadah. Dan

³² *Ibid.*

bahkan dikatakan ketika jemaat mendengartkan Firman Tuhan di gereja masih serius dan fokus dan merindukan Firman Tuhan dan tidak mengalami kekendoran beribadah. Hal itu dapat dilihat dari perkembangan persembahan disetiap minggunya.

Menurut keterangan dari ibu Pdt. Dinda Sibarani bahwa sebagian dari jemaat meyakini bahwa iman mereka tumbuh bukan saja dengan beribadah di gereja melainkan beribadah di rumah pun dapat menumbuhkan iman, dan sebagian jemaat lain juga merasa terganggu dengan tidak beribadah di gereja. Iman jemaat akan tetap tumbuh bila mereka mengambil sisi positif dari pandemic dan iman mereka akan menurun bila mengambil sisi negative dari pandemic ini.³³

Namun yang menjadi perhatian penulis dari hasil wawancara itu sangat disayangkan bahwa ternyata pelayanan Diakonia dimasa pandemic ini hanya dilakukan kepada warga jemaat gereja HKBP Dolok Nauli saja. Namun ada satu pelayanan Diakonia gereja HKBP Dolok Nauli yang dilakukan kepada jemaat lain yaitu adanya penyemprotan desinfektan.³⁴

Hasil wawancara penulis menurut keterangan dari Pdt. Jakkon Hasudungan Sinaga dan Guru Jemaat yang menajadi nilai kontribusi dari pelayanan Diakonia Gereja HKBP Dolok Nauli terhadap jemaat dimasa pandemic covid-19 ini yaitu jemaat semakin serius, dan betul-betul terpanggil untuk beribadah dan membangkitkan rasa cinta jemaat, jemaat juga semakin memiliki kasih baik terhadap pemimpin gereja, penatua, serta sesame artinya adanya sikap saling mengasihi antar sesame. Jemaat memiliki kerinduan setiap kegiatan yang gereja lakukan. Adanya kepedualian diantara jemaat yang satu dan yang lain.

Adapun hikmah yang dapat diambil dari pandemic ini adalah adanya peningkatan iman dari jemaat terhadap firman Tuhan. Dan semakin merindukan pertolongan dan perlindungan Tuhan dan menyerahkan diri kepada Tuhan agar Tuhan menjauhkan penyakit itu dari jemaat. Dan tidak menghiraukan protocol kesehatan yang sedang berlaku.³⁵ Serta adapun hikmah yang dapat dipetik dari pandemic covid-

³³ Hasil Wawancara dari Pdt. Dinda Sibarani HKBP Huta Gurgur

³⁴ Hasil Wawancara dari Pdt. Jakkon Hasudungan Sinaga dan Guru Jemaat Gereja HKBP Dolok Nauli

³⁵ *Ibid.*

19 ini adalah tetap bersyukur, mungkin saja covid-19 ini terjadi untuk mengajarkan dan mengingatkan tiap pelayan dan jemaat pentingnya ungkapan syukur kepada Tuhan yang dapat menyatukan dan meningkatkan kesatuan tiap pelayan dan anggota jemaat, bahkan sesama dan diluar jemaat.³⁶

Berdasarkan hasil pengamatan dan wawancara penulis dalam penjelasan diatas maka penulis berkesimpulan bahwa pelayanan Diakonia gereja yang dilakukan oleh gereja adalah pelayanan yang sesuai dengan disiplin gereja yang telah dicantumkan dalam disiplin Gereja HKBP. Pelayanan yang dilakukan pada dasarnya untuk meningkatkan kemajuan jemaat kemajuan bersama dan pertumbuhan gereja serta iman jemaat, menumbuhkan sikap saling mengasihi, saling tolong menolong dalam menanggung beban bersama. Pimpinan jemaat selalu memberikan yang terbaik untuk jemaat dalam pelayanannya kepada jemaat.

Implikasi Teologis Pembeneran Oleh Iman terhadap Pelayanan Diakonia Gereja Serta Nilai Kontribusinya Bagi Umat Gereja

Berdasarkan hasil eksegesi yang telah dilakukan oleh penulis Paulus menegaskan bahwa iman adalah kepercayaan kepada Yesus Kristus. Manusia memperoleh pembeneran atau keselamatan dari Allah oleh karena belas kasihan Allah dan anugerah Allah kepada manusia melalui Yesus Kristus. Sehingga pembeneran atau keselamatan hanya oleh iman disini adalah bahwa perbuatan apapun (melakukan hukum Taurat) tidak akan mampu menjadikan manusia benar dihadapan Allah. Iman kepada Kristus Injil Yang benar akan membuat manusia memperoleh keselamatan atau pembeneran Allah. Sehingga manusia yang mempunyai iman memperoleh berkat-berkat dari Allah. Dengan demikian manusia tidak dapat membanggakan dirinya sendiri atas apa yang ia terima. Seperti yang tertulis dalam Efesus 2:8-10 bahwa manusia diselamatkan hanya oleh iman dan pemberian Allah dengan Cuma-Cuma, sehingga iman itu akan menghasilkan buah yang baik ditengah-tengah kehidupan manusia. Dengan modal utama iman percaya serta adanya keyakinan dalam hati akan ajaran-ajaran kebenaran Injil Kristus yang dijadikan sistem control dalam kehidupan

³⁶ Hasil Wawancara dari pdt. Dinda Sibarani HKBP Huta Gurgur

pasti kemungkinan yang bisa saja menggodai iman. Iman menuntun manusia sampai kepada kedatangan Yesus Kristus. Oleh sebab itu iman bukanlah sesuatu yang dapat dikejar dengan usaha sendiri tetapi merupakan anugerah Allah, menjadi tanggungjawab menyatakan iman supaya orang lain dapat melihat karya Kristus dalam hidup seseorang sehingga mendewasakan iman melalui disiplin spiritual. Karena Yesus berkata seseorang atau orang Kristen akan dikenal dari “buah yang ia hasilkan” (Matius 7:16).

Dengan demikian iman yang benar dan pengajaran-pengajaran spiritual yang benar yang telah dilakukan oleh gereja terhadap jemaatnya akan Nampak ketika iman itu disampaikan langsung secara nyata dikehidupan jemaat. Salah satu contoh dalam menunjukkan pelayanan nyata kepada jemaat adalah melalui pelayanan Diakonia gereja kepada jemaat. Pelayanan Diakonia yang dilakukan juga tidak serta menjadi kesombongan gereja ketika melakukan pelayanannya. Namun itu terjadi karena buah dari panggilan gereja ditengah-tengah kehidupan jemaat. Sehingga dengan pemahaman yang benar tentang iman kepada Yesus terlihat nyata dalam buah pelayanan Diakonia kepada Jemaat yang mengalami kesusahan, penderitaan.

KESIMPULAN

1. Pembeneran oleh iman merupakan suatu anugerah. Sesuatu yang baik yang diberikan tanpa adanya jasa dari sipenerima. Pembeneran adalah suatu proses, cara atau perbuatan membenarkan. Membenaran itu merupakan belas kasih karunia Allah yang menjadikan manusia benar, menebus manusia dari hukuman atau tuntutan, supaya manusia tidak menjadi korban dari kesalahan yang dilakukan sehingga dapat memulihkan hubungan personal yang telah putus.
2. Pembeneran akan sempurna jika manusia yang berdosa telah bertobat dan mau mengakui kesalahannya dan mempunyai iman yang teguh kepada Yesus Kristus.
3. Rasul Paulus mengatakan bahwa manusia dibenarkan bukan karena ketaatannya melakukan perintah Tuhan atau hukum taurat, tetapi karena iman kepada Yesus Kristus dan emnghasilkan buah dari iman itu dengan setia melayaniNya, dan emnunjukkan buah itu dari dalam sikap dan prilaku ditengah-tengah kehidupannya sehari-hari.

4. Pelayanan dalam gereja sebagai dasar yang baik dalam membangun gereja yang kuat dengan fondasi yang sesuai dengan pelayanan Kristen yaitu menjadikan pertumbuhan gereja yang baik, membawa jiwa-jiwa yang harus dimenangkan dalam nama Tuhan Yesus, dan mendamaikan jemaat yang sedang dalam masalah.
5. Pelayanan yang baik akan menghasilkan tingkat pertumbuhan gereja sesuai dengan Amanat Agung Kristus dalam Matius 28:19-20.
6. Dalam pelayanan gereja khususnya Diakonia yang baik adalah akan menghasilkan jemaat secara kualitas, kuantitas dan organik yang baik. Dan gereja akan memiliki jemaat yang takut akan Allah dan patuh terhadap Firman Allah.
7. Jemaat yang bertumbuh dalam iman dikatakan memiliki iman yang bertumbuh apabila pelayanan kepemimpinan dari pimpinan Jemaat (pendeta) terstruktur rapi dengan program-program Diakonia yang terlaksana dengan baik dan menantiasa terlaksana.
8. Terdapat dampak positif yang begitu besar dalam pelayanan Diakonia gereja kepada jemaat sehingga membuat pertumbuhan secara kuantitas dan kualitas sampai saat ini. Yang berakar dari pelayanan Diakonia yang dilakukan dengan kunjungan rumah tangga terhadap jemaat yang sakit, jemaat yang berduka dan jemaat yang memiliki masalah-masalah dalam keluarga.
9. Hasil wawancara yang diperoleh menunjukkan bahwa pertumbuhan secara kuantitas terjadi dalam tubuh jemaat dan hingga saat ini jumlah jemaat mencapai peningkatan dan juga pertumbuhan kualitas jemaat dikatakan baik.
10. Hasil wawancara menunjukkan bahwa pelayanan Diakonia gereja menunjukkan hasil yang begitu baik dan positif. Hal ini dapat dilihat dari kehadiran jemaat dalam mengikuti ibadah disetiap minggunya.

Saran

1. Hendaklah umat gereja memiliki iman kepada Yesus Kristus karena itu merupakan syarat mutlak agar manusia memperoleh pembenaran oleh Allah.
2. Hendaklah umat gereja menyatakan imannya melalui sikap saling mengasihi terhadap satu dengan yang lain.

3. Kepada pimpinan jemaat gereja HKBP Dolok Nauli dan Huta Gurgur Humbang Hasundutan yang telah melakukan pelayanan Diakonia supaya lebih giat lagi meningkatkan pelayanan yang telah berlangsung.
4. Pelayanan dalam gereja merupakan salah satu tingkat yang begitu signifikan dalam prioritas gereja saat ini. Karena itu untuk meningkatkan pertumbuhan gereja dan juga jemaat dengan baik maka diperlukan pelayanan yang baik sehingga menghasilkan buah yang baik dalam iman jemaat kepada Tuhan.
5. Untuk meningkatkan pelayanan Dakonia gereja maka diperlukan kerja sama yang baik antara pimpinan gereja dengan majelis gereja untuk membangun jemaat yang memiliki sikap melayani, mengasihi antar sesama, sehingga dapatlah dikatakan bahwa pelayanan diakonia gereja itu tersampaikan dengan baik kepada jemaat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abineno, Ch, L. J, 1982. *Sekitar Diakonia Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Adi, Rianto, 2004. *Metodologi Penelitian Sosial dan Hukum*. Jakarta : Ranit.
- Anthony N. S. Lane. 2006. *Justification By Faith In Catholic-Protestant Dialogue An Evangelical Assessment*. New York: MPG Digital Solutions, Bodmin, Cornwall.
- Artanto, Widi, 1997. *Menjadi Gereja yang Misioner*. Jakarta : Kanisius dan BPK Gunung Mulia.
- Bakker, L, F, 2007. *Sejarah Kerajaan Allah Perjanjian Lama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Barclay, William, 1996. *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Galatia dan Efesus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- , *Pemahaman Alkitab Setiap Hari: Roma*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Barth, Christoph, 2015. *Teologi Perjanjian Lama 1*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Berkhof, Louis, 2006. *Teologi Sistematis 4: Doktrin Keselamatan*. Surabaya: Momentum.
- Boice, Montgomery James, 2011. *Dasar-Dasar Iman Kristen*. Surabaya : Momentum.

- Browing, F, R, W, 2014. *Kamus Alkitab*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Calvin, Yohanes, 2011. *Institutio Pengajaran Agama Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Cornish, Rick, 2007. *5 Menit Teologi*. Bandung : Pionir Jaya.
- Dahlenburg, G, 2000. *Konfensi-Konfensi Gereja Lutheran Pengantar dan Cuplikan Penting*
- David A. Bernat, 2009. *Sign Of The Covenant*. America, Society of Biblical Literature Atlanta.
- Diane Bergant dan Robert J. Karris, 2002. *Tafsiran Alkitab Perjanjian Baru*. Yogyakarta : Kanisius.
- Douglas, D. J, 2002. *Ensiklopedi Alkitab Masa Kini*. Jakarta : Yayasan Komunikasi Bina Kasih/ OMF.
- Drescher, M. John, 2008. *Melakukan Buah Roh*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Dyrness, William, 2013. *Tema-Tema Dalam Teologi Perjanjian Lama*. Malang : Gandum Mas.
- End, den, van, Th, 1997. *Tafsiran Alkitab: Surat Rom*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Erickson, J. Millard, 2004. *Teologi Kristen Volume Tiga*. Malang:Gandum Mas.
- Farrugia, G. Edward, dan Collins O. Gerald, 2006. *Kamus Teologi*. Yogyakarta: Kanisius.
- Fee, D. Gordon, 2008. *New Testament Exegesis: Sebuah Buku Pegangan Bagi Mahasiswa Dan Pelayan Gereja*. Malang : Literatur SAAT.
- Gunning, W, J.J, 2012. *Tafsiran Alkitab Surat Galatia*. Jakarata : BPK Gunung Mulia.
- , 2011. *Teologi Perjanjian Baru 2*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Hadiwijono, Harun, 2001. *Iman Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- , 2011. *Teologi Reformatoris Abad ke 20*. Jakarta :BPK Gunung Mulia.
- , 2014. *Iman Kristen*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Haughton, Roesmary, 1998. *Pembinaan Umat Kristen Awal*. Yogyakarta : Kanisius.
- Hesselgrave, J. David, Edward Rommen, 2004, *Kontekstualisasi Makna. Metode dan Model*, Jakarta: BPK Gunung Mulia.

- Hoekema, A, Anthony, 2001. *Diselamatkan Oleh Anugerah*. Surabaya: Momentum Christian Literature.
- Jacobs, Tom, 2002. *Paulus Hidup, Karya dan Teologinya*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- James D.G.Dunn Alan dan M. Sugg Ate, 1994. *The Justice Of God A Fresh Look At The Old Doctrine Of Justification By Faith*. Amerika Serikat : Paternoster Press Wm. B. Eerdmans Publishing Co.
- Josef, Purnama, Widyatmaja, 2010. *Yesusu Dan Wong Cilik : Praksis Diakonia Transformatif dan Teologi Rakyat di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- JR, Newman, M, Barclay, 2009. *Kamus Yunani –Indonesia Untuk Perjanjian Baru*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Karman, Yonky, 2007. *Bunga Rampai Teologi Perjanjian Lama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Koehler, A, W, Edward, 2012. *Intisari Ajaran Kristen*. Pematangsiantar : ALI.
- Kooij, Van. A Rijnardus,dkk, 2007. *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangan Teologi Praktis Dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Ladd, Eldon, George, 2014. *Teologi Perjanjian Baru jilid 2*. Bandung : Kalam Hidup.
- Lane, Tony, 2003. *Runtut Pijar Sejarah Pemikiran Kristiani*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Mc. Grath, E, Alister, 2002. *Sejarah Pemikiran Reformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.
- Morris, Leon, 1996. *Teologi Perjanjian Baru*. Malang : Gandum Mas.
- Noordegraaf, 2004. *Orientasi Diakonia Gereja*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- N. T. Wright, 2009. *Justification God'S 'Plan & Paul'S Vision*. USA America : Library of Congress Cataloging-in-Publication Data.
- Oden, C. Thomas, Packer, I, J, 2011. *Satu Iman Konsensus Injili*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Paterson, M, Robert, 1997. *Tafsiran Alkitab Kitab Imamat*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.

- Prastowo, Andi, 2011. *Menguasai Teknik-Teknik Koleksi Data Penelitian Kualitatif*. Jogjakarta : DIVA Press.
- Ridderbos, Herman, 2013. *Paulus Pemikiran Utama Theologinya*. Surabaya : Momentum.
- Sihombing, Warseto Freddy. "Sejarah Penafsiran Ajaran Paulus Mengenai Pembetulan Oleh Iman." *Jurnal Teologi Cultivation* Vol. 4 No. (2020): 135–157.
- Simarmata, WTP, dkk, 2004. *Menggapai Gereja Inklusif*. Tarutung : Kantor Pusat HKBP Pearaja.
- Simorangkir, E, S, Mangisi, 2011. *Ajaran Dua Kerajaan Luther dan Relevansinya di Indonesia*. Bandung : Penerbit Satu-Satu.
- Singgih, G, E, 1997. *Reformasi dan Transformasi Gereja Menyosong Abad 21*. Yogyakarta : Kanisius.
- Soedarmo, R, 2010. *Kamus Istilah Teologi*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Stevri ndra Lumintang dan Danik Astuti Lumintang, 2016. *Theologia Penelitian dan Penelitian Theologia*. Jakarta : Geneva Insani Indonesia.
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Team Penyusun Kamus, 1995. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka
- Tenney, C, Merrill, 1992. *Survei Perjanjian Baru*. Malang : Gandum Mas.
- Thiessen, C, Henry, 2008. *Teologi Sistematis*. Malang: Gandum Mas.
- W.S. Lasor. Dkk, 2013. *Pengantar Perjanjian Lama 1 Taurat & Sejarah*. Jakarta : BPK Gunung Mulia.
- Widyamartaya, A, 1994. *Keluarga Kristiani dalam Dunia Modern*. Yogyakarta : KANISIUS.
- Widyatmadja, Joseph, P, 2010. *Yesus dan Wong Cilik*. Jakarta, BPK Gunung Mulia.
- Wongso, Peter, 1991. *Soteriologi Doktrin Keselamatan*. Malang : Seminari Alkitab Asia Tenggara.

JURNAL DAN ARTIKEL

Journal.stt-abdiel.ac.id

Ejournal.imperiuminstitute.org

JURNAL TEOLOGI STULOS 16/1

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/view/8/7>

<http://journal-theo.ukdw.ac.id/index.php/gemateologika/issue/view/26>

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>

<https://journal.sttsimpson.ac.id/index.php/Js/article/viewFile/8/7>

www.dokpenkwi.org

<https://osf.io/preprints/hfb2x/>

<https://alkitab.sabda.org/strong.php?id=1342#>

<http://repository.seabs.ac.id/handle/123456789/88>

https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/6846/1/T1_712008015_BAB%20I.pdf

https://www.academia.edu/21894389/FORENSIC_JUSTIFICATION_Ditinjau_dari_Teologi_Paulus